

**TRADISI *CEMME PASSILI*' DI DESA ULO KECAMATAN  
TELLU SIATTINGNGE KABUPATEN BONE  
(Studi Antropologi Budaya)**



Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR  
Oleh  
**SUKARIA**  
NIM: 40200113021

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukaria  
NIM : 40200113021  
Tempat/Tgl. Lahir : Tono (Bone), 09 April 1995  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jln. Sukaria I No. 36 Makassar  
Judul : Tradisi *Cemme Passili* di Desa Ulo Kecamatan  
Tellu Siattingnge Kabupaten Bone  
(Studi Antropologi Budaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar adalah karya sendiri. Jika kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan duplikat, plagiat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NE Makassar, 28 Agustus 2017 M  
ALA UDDIN 6 Dzulhijjah 1438 H  
M A K A S S A R Penulis,

Sukaria  
NIM:40200113021

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Sukaria, NIM: 40200113021, mahasiswa Jurusan *Sejarah Peradaban Islam* pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Mencermati dan Mengoreksi secara saksama skripsi berjudul “Tradisi *Cemme Passili*’ di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya)”, memandang bahwa skripsi tersebut telah siap dilanjutkan untuk ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

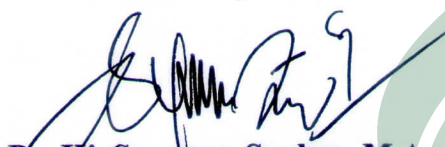
Gowa, 10 Agustus 2017 M.

Penyusun

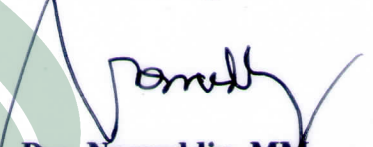
  
Sukaria

NIM: 40200113021

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.  
NIP. 197304011999032006

Pembimbing II

  
Drs. Nasruddin, MM  
NIP. 196106131998022001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

  
Drs. Rahmat, M.Pd.I.  
NIP. 196809141994031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



  
Dr. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 196910121969031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi Cemme Passili’ di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya)”, yang disusun oleh saudara Sukaria NIM: 40200113021, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 23 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 2 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Makassar, 6 September 2017 M.  
15 Dzulhijjah 1438 H

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Dr. Abd. Muin, M.Hum. (.....)
2. Sekretaris : Nurlidiawati, M.Ag. M.Pd. (.....)
3. Penguji I : Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd. (.....)
4. Penguji II : Drs. Rahmat, M.Pd.I. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Drs. Nasruddin, MM. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP: 196910112 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberi nikmat dan hidayahnya kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi). Dialah cahaya dari segala cahaya, karena cahaya dari-Nya memancarkan segala keindahan dari cahaya-Nya. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan Rasul Allah yang menjadi tauladan bagi ummat manusia di seluruh dunia Dia telah mengantarkan ummat manusia keluar dari zaman kejahiliyaan. Zaman kegelapan bagi ummat manusia menuju kealam yang terang benderan. Zaman ke Islam yang berpedoman kepada Alquran, yaitu kitab Allah Swt. Penulis menyadari bahwa tanpa ada bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Ibunda tercinta Hj. Code beliau adalah motivasi penulis dalam segala hal sampai kapanpun.

Tak lupa pula saya haturkan terimakasih banyak kepada Ayahanda, yaitu Alm. Arose semoga beliau diberikan tempat yang paling indah di sisi Allah Swt. saya hanya bisa mengirimkan doa kepada beliau. Dan terimakasih banyak kepada seluruh keluarga besar yang telah memberi dukungan moril, dan dukungan materil sehingga dapat kuliah sampai sekarang ini, tanpa ada bantuan seluruh keluarga besar, penulis tak akan bisa menyelesaikan kuliah

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si. selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag. selaku Dekan, Wakil Dekan I(Dr. Abd. Rahman, M.Ag), Wadep II (Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag), Wadep III (Dr. Abdul. Muin, M.Hum) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Rahmat, M.Pd.I. selaku ketua jurusan Sejarah dan Peradaban Islam dan bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. selaku pembimbing I yang selalu menuangkan waktu luangnya kepada penulis.
5. Bapak Drs. Nasruddin, MM. Selaku pembimbing II yang selalu memberi nasehat, sarannya dan selalu mendengar curhatan dan keluh kesah selama penulisan dan bimbingan skripsi penulis selama ini.
6. Bapak dan Ibu staf Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyelesaian studi.
7. Teman-teman jurusan Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 2013 tanpa terkecuali namun terkhusus dan terspesial buat kelompok AK 1/2 yang selalu sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi, terimakasih telah menerima si egois ini dikelas kalian selama kurang lebih empat tahun.
8. Teman-teman KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar angkatan 54 Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng yang selama dua bulan kita bersama di satu kecamatan terimakasih banyak karena telah memberi si penulis sebuah

pengalaman dan kenangan yang tak akan terlupa, terkhusus kak Hilal, dan Bu Hj. Haniah selaku pembimbing kami terimakasih banyak telah mendampingi kami. Dan paling terkhusus Pembimbing ketiga kami yaitu Ust. Nasruddin yang selalu mendengar keluh kesa kami selama ber KKN terima kasih banyak Ustadz.

9. Teman-teman KKN Kec. Liliriaja Kab. Soppeng Posko Pattojo (Warda, Arha, Dede, Mami Gita, Ibas, Imam, Feri, Marti, dan Nova) terimakasih kebersamaan kalian selama dua bulan di posko.
10. Tema-teman saya mulai dari SD Inpres 5/81 Pattiro, SMPN I Dua Boccoe, dan SMAN I Dua Boccoe (SMAN 24 Bone) terimakasih atas pengenalan dan kenangannya selama ini karena pasti selalu ada kalian dalam pikiran saya untuk berkarya
11. Untuk organisasi DPC KEPMI BONE Kec. Dua Boccoe, DPK KEPMI BONE La Tenriruwa, HMI Kom. FE UNM, PMII Rayon Adab dan Humaniora. Terimakasih untuk ilmu dan pengalamannya selama ini.
12. Teman-teman dari Fakultas lain-lain yang selalu memberi *support* kapan wisudanya, terimakasih banyak untuk motivasi untuk kerja skripsiku.
13. Untuk orang spesial belum bisa disebut namanya terimakasih atas sokongan motivasinya. Masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu tapi selalu memberi saya motivasi untuk selalu melanjutkan skripsi saya.

Namun demikian saya sebagai manusia biasa tentunya memiliki keterbatasan tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala masukan dan masukan yang sifatnya membangun dari pihak-pihak tertentu agar penulis dapat menyempurnakan penulisan



di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas pengerbonan tulus yang telah diberikan dengan limpahan karunia-Nya akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 10 Agustus 2017

Penulis



Sukaria

NIM: 40200113021



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>12-33</b>
A. Pemahaman Tentang Tradisi .....	12
B. Fungsi Tradisi di Dalam Masyarakat .....	19
C. Pemahaman Tentang Air dan Penyucian Diri .....	28
D. Masyarakat Suku Bugis-Makassar .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35-40</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	34
B. Jenis Penelitian .....	35
C. Pendekatan Penelitian.....	37
D. Metode Pengumpulan Data .....	38
E. Pengelolaan dan Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>41-59</b>
A. Sejarah dan Eksistensi Tradisi <i>Cemme Passili</i> ’ .....	41
1. Sejarah dan Asal-usul Tradisi <i>Cemme Passili</i> ’ .....	41
2. Eksistensi Tradisi <i>Cemme Passili</i> ’ .....	45-47
a. Eksistensi Tradisi <i>Cemme Passili</i> ’ pada	

Masa Kerajan .....	45
b. Eksistensi Tradisi <i>Cemme Passili</i> ' pada Masa Sekarang (Modern).....	47
B. Prosesi Tradisi <i>Cemme Passili</i> ' .....	49
C. Nilai-nilai Budaya Islam dan Dampak Tradisi <i>Cemme Passili</i> ' Terhadap Masyarakat di Desa Ulo Dusun Ulo-ulo .....	53-60
1. Nilai-nilai Budaya Islam dalam Tradisi <i>Cemme Passili</i> ' .....	53-58
a. Silaturahmi dan Kekerabatan .....	53
b. Gotong Royong .....	55
c. Solidaritas.....	58
2. Dampak Tradisi <i>Cemme Passili</i> ' .....	58-60
a. Dampak Sosial .....	58
b. Dampak Ekonomi .....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60-61</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kabupaten Bone .....	35
Gambar 2	Wawancara Dengan Andi Sudirma (Sekretaris Desa Ulo) .....	41
Gambar 3	Wawancara Dengan Masyarakat Desa Ulo, Dusun Ulo-Ulo .....	46
Gambar 4	<i>Beppa Cella</i> Atau <i>Beppa Pitue</i> .....	52
Gambar 5	Proses <i>Cemme Passili'</i> .....	53
Gambar 6	Masyarakat Yang Datang Menyaksikan Tradisi <i>Cemme Passili'</i> .....	54
Gambar 7	Masyarakat Luar Yang Menyaksikan Tradisi <i>Cemme Passili'</i> .....	54
Gambar 8	Proses Saling Menceburkan Dalam Tradisi <i>Cemme Passili'</i> ..	57

## ABSTRAK

**Nama : Sukaria**

**Nim : 402003021**

**Judul :Tradisi *Cemme Passili*' Di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge  
Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah dan eksistensi tradisi *cemme passili*', prosesi tradisi *cemme passili*', dan dampak tradisi *cemme passili*' bagi masyarakat di Dusun Ulo-ulo Desa Ulo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif Kualitatif*, dengan menggunakan pendekatan Antropologi, Sosiologi, dan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menemukan bahwa sejarah awal tradisi *cemme passili*' disebabkan musim kemarau yang panjang sehingga membuat keadaan desa pada waktu itu gagal total dalam bidang pertanian. Kejadian tersebut berlangsung sekitar kurang lebih satu tahun, kekeringan dimana-mana semua tumbuhan kering dan mati, sumber air tidak ada. *Sandro wanua* di desa pada waktu itu bermimpi bertemu dengan seseorang dan menyuruh masyarakat desa untuk melakukan sebuah ritual mandi-mandi di sebuah sumber air diatas gunung. Sebelum dilakukan proses tradisi tersebut masyarakat mengumpulkan *beppa pitu'e*, ketupat berbentuk kerucut untuk dibawa ke tempat yang disuruhkan oleh *sandro wanua*. Banyaknya masyarakat dari luar yang datang menyaksikan tradisi ini sehingga keakraban, silaturahmi antara masyarakat terjalin, jadi tak heran masyarakat Ulo-ulo rela memotong kuda untuk menjamu para tamu yang datang dengan memotong kuda. Tradisi ini juga membuat masyarakat di sana tambah solid sehingga tradisi ini masih tetap eksis sampai sekarang.

Tradisi *cemme passili*' bisa dijadikan warisan budaya bagi daerah Kabupaten Bone terkhususnya bagi masyarakat di Desa Ulo Dusun Ulo-ulo. Tradisi *cemme passili*' juga bisa dijadikan obyek wisata yang bisa menarik banyak pengunjung dari luar. Sehingga bisa menghasilkan sebuah keuntungan bagi masyarakat Ulo.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan tradisi dan kebudayaan masyarakatnya yang beraneka ragam pula. Tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini. Tradisi yang ada di Indonesia seakan tak lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang ke Nusantara, masyarakat sudah mengenal kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*<sup>1</sup>. Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan sekaligus dapat dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan.

Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional di dalam era reformasi perlu dirumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan kebudayaan nasional. Sedang kebudayaan nasional sendiri dibangun dari kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di setiap etnis. Dalam kaitannya dengan upaya pembaharuan pendidikan dan keragaman budaya, maka faktor sosial budaya tidak dapat diabaikan.

---

<sup>1</sup> Eka Kartini, "Tradisi Barazanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone SUL-SEL (Studi Kasus Upacara Menre Aji(Naik Haji), *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013), h.1.

Sistem pendidikan yang digunakan di negara maju, seyogyanya tidak dijiplak secara menyeluruh tanpa memperhatikan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sistem pendidikan suatu negara harus sesuai dengan falsafah dan budaya bangsa sendiri. Indonesia dengan keanekaragaman budayanya, perlu melakukan kajian tersendiri terhadap sistem pendidikan yang akan digunakan, termasuk sistem pendidikan yang akan digunakan di setiap daerah dan setiap etnis, sehingga sistem yang dipakai sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat.<sup>2</sup>

Kebudayaan masyarakat, jika dilihat secara umum adalah berbagai model pengetahuan manusia. Agama menekankan adanya keteraturan yang akan dicapai melalui peraturannya, dengan demikian ajaran agama dapat pula diterima dan menjadi sebagian dari model-model pengetahuan yang ada dalam kebudayaan, bahkan beberapa kebudayaan mengambil alih terutama ajaran agama yang menjadi model-model pengetahuannya yang menjadi pegangan dalam memahami serta menanggapi lingkungannya.<sup>3</sup>

Tradisi dengan segala perlengkapannya senantiasa mewujudkan emosi keagamaan yang menjadi perhatian anggota masyarakat. Penyelenggaraan tradisi, selain berfungsi simbolik, adalah juga mewariskan sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai sebagaimana yang telah diajarkan oleh sistem kepercayaan. Sosialisasi, memang dapat ditempuh dengan macan cara, tetapi tradisi bersama simbol-simbol adalah suatu cara yang mempercepat terjadinya sosialisasi, karena bukan saja menampilkan materi, dan tahap-tahap tradisi, melainkan terkandung didalamnya ungkapan-ungkapan

---

<sup>2</sup>Tilaar, *Paradigma Pendidikan Nasioanal* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 27-31.

<sup>3</sup> Gunawan Anta dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993),h.1-2.

emosiaonal yang merangsang terciptanya kekukuhan norma dan nilai bersifat *kohesif* diantara anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Etnis Bugis-Makassar adalah dua diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah yang mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini (suku Bugis dan suku Makassar) pada hakekatnya merupakan suatu unit budaya. Sebab itu, apa yang berlaku dalam dunia manusia Bugis, berlaku pula pada manusia Makassar.<sup>6</sup>

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.156-157.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* ( Jakarta: Djambatan, 2002), h.266.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, h. 266-267.

<sup>7</sup>Eka Kartini, “Tradisi Barazanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone SUL-SEL, ( Studi Kasus Upacara Menre Aji(Naik Haji)”. h, 1.



Bugis merupakan kelompok etnik atau suku dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat yang masih melekat kuat. Dalam masyarakat Bugis-Makassar mereka masih memegang erat sistem norma dan aturan-aturan adatnya yang keramat dan sakral yang keseluruhannya mereka sebut *panngandereng* (*panngadakkang* dalam bahasa Makassar).<sup>8</sup>

Pada abad ke-20 ini, terutama karena pengaruh gerakan-gerakan pemurnian ajaran-ajaran Islam, seperti misalnya gerakan Muhammadiyah, maka ada kecondongan untuk menganggap banyak bagian-bagian dari *panngaderreng* itu sebagai syirik, tindakan yang tak sesuai dengan ajaran agama Islam, dan karena itu sebaiknya ditinggalkan.<sup>9</sup>

Dari segi pelaksanaa tradisi sekarang banyak dari kalangan masyarakat yang sudah tidak tertarik dengan tradisi nenek moyang mereka, bahkan ada yang sudah menganggap bahwa tradisi itu tak sejalan dengan zaman modern seperti sekarang ini. Sehingga tradisi seakan-akan hanya dianggap sebagai warisan orang-orang kuno bagi mereka yang memandang sebuah tradisi itu dari sisi pelaksanaannya saja, tapi bagi orang yang melihat tradisi dari sisi nilai dan warisan budaya lokal menganggap bahwa tradisi adalah sesuatu yang harus dipertahankan untuk tetap eksis dalam dunia modern ini sehingga nilai-nilai moral terdahulu tetap terjaga.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* ( Jakarta: Djambatan, 2002), h. 268.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, h.279.

<sup>10</sup> Gunawan Anta dkk , *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan* (Makassar: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993),h.3-4.

Desa Ulo adalah desa yang terletak di Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone. Dusun Ulo-Ulo adalah bagian dari Desa Ulo di Dusun Ulo-Ulo. Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone masyarakatnya sering melakukan sebuah tradisi *cemme passili*’ atau mandi suci. *cemme passili*’ terdiri dari dua kata yaitu *cemme passili*’, *cemme* dalam bahasa Indonesia artinya mandi, sedangkan dalam bahasa Indonesia *passili*’ artinya membersihkan diri, ritual ini dilakukan setiap tahun di Dusun Ulo-Ulo, Desa Ulo agar warga selalu dilimpahkan hasil buminya, selain itu ritual ini diyakini sebagai ritual tolak bala agar tahun berikutnya tidak dilanda kekeringan.

Allah Swt. berfirman dalam (QS. Al. Maidah 5:6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau

kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.<sup>11</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebelum sholat kita harus membersihkan diri kita dari segala jenis hadas yang menempel dalam diri kita dengan cara berwudhu, mandi wajib (junub), dan tayammun. Sama dengan pemaknaan dengan tradisi *cemme passili*' yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone, tapi mereka melakukan dengan sebuah tradisi pembersihan diri oleh semua masyarakat yang ada di Dusun Ulo-ulo setelah panen dan sebelum mereka turun untuk menggarap kembali kebun mereka. Mereka melaksanakan tradisi *cemme passili*' karena mereka menganggap bahwa mereka banyak melakukan suatu perbuatan dosa sehingga mereka melakukan pembersihan dengan cara mandi-mandi disumber air yang ada didesa mereka.

Tradisi *cemme passili*' juga terkandung nilai-nilai yang mencerminkan apa yang diajarkan dalam agama Islam sehingga tradisi *cemme passili*' ini harus tetap dipertahankan dalam eksistensinya dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah pada judul penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana unsur-unsur budaya dalam Tradisi *Cemme Passili*' di Dusun Ulo-Ulo, Desa Ulo, Kecamatan Tellu Siattingnge, Kabupaten Bone ?.

---

<sup>11</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Quran dan Terjemahannya* (Medinah: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971),h.157.

Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan eksistensi tradisi *cemme passili*'?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *cemme passili*'?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya Islam dan dampak tradisi *cemme passili*' terhadap masyarakat di Dusun Ulo-ulo Desa Ulo?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Agar kajian dalam karya ilmiah ini tidak kehilangan arah, maka peneliti membatasi penelitiannya yaitu hanya fokus pada nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *Cemme Passili*' di Dusun Ulo-Ulo Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge kabupaten Bone.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk memudahkan dalam memahami isi proposal penelitian ini, maka Penulis memberikan deskripsi terhadap kata-kata penting dalam tema penelitian yang akan dilakukan

- a. Tradisi *Cemme Passili*' (mandi suci) adalah suatu tradisi tolak bala dengan cara mandi yang dilakukan secara bersama-sama di suatu sumber air oleh kelompok masyarakat di Dusun Ulo-Ulo Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone.
- b. Nilai-nilai budaya Islam.

Penulis mencoba menggambarkan nilai-nilai budaya Islam dalam Tradisi *cemme passili*', bagaimana akulturasi budaya Islam dalam tradisi *cemme passili*' dan apa dampak tradisi *cemme passili*' bagi masyarakat yang ada di Dusun Ulo-ulo Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone.

#### ***D. Tinjauan Pustaka***

Untuk membantu dalam proses penelitian maka peneliti menggunakan literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian nantinya dan juga sebagai refrensi untuk menulis hasil dari penelitian supaya dalam penulisan kelak nanti tersusun dengan sistematis dan dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bermutu. Adapun literatur yang digunakan sebagai refrensi yaitu:

1. E. Ayumuharani, *Budaya Mandi Safar (Studi kasus di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga)*, Skripsi (2013), dalam penelitian ini membahas tentang mandi safar, di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga, budaya atau tradisi dilakukan satu kali satu tahun yang dilakukan setiap akhir bulan safar, dalam tradisi ini membahas tentang bagaimana masyarakat di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga masih bisa melestarikan tradisi mandi safar ini, karena dalam tantangan zaman modern seperti sekarang yang dimana setiap masyarakat lebih suka hal yang praktis dan cepat serta teknologi yang canggih seakan-akan lupa dengan tradisi mereka, tradisi yang berasal dari nenek moyang mereka dulu.

Penelitian ini juga membahas faktor-faktor kenapa tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, yaitu faktor nilai solidaritas dan nilai budaya yang masih dipegang erat oleh masyarakat disana.

Penelitian ini sangat membantu saya dalam melaksanakan penelitian karena hasil penelitian ini hampir sama apa yang akan saya teliti di dalam tradisi *cemme passili*, di dalam penelitian ini juga memberi gambaran bagaimana sebuah tradisi dalam masyarakat tetap eksis meski zaman sudah modern.

2. Dona Kahfi. MA. Iballah, *Tradisi Mandi Balimau Masyarakat Kuntu (Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah)*, Skripsi (2015). skripsi ini menjelaskan bahwa mandi balimau adalah sebuah tradisi membersihkan diri dihilir sungai yang ada di daerah Kuntu Riau sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, mandi balimau ini dipercaya oleh masyarakat di sana bahwa dengan melakukan ritual ini sebelum masuk bulan suci Ramadhan masyarakat akan dibersihkan dari segala dosa yang dilakukan selama bulan-bulan sebelum Ramadhan.

Tradisi mandi balimau pada awalnya dilakukan dengan cara memakai jeruk limau sebagai alat mandi mereka sehingga dinamakan mandi balimau, sejak Islam masuk di daerah Kuntu Riau, tradisi ini tetap eksis dan dilakukan oleh masyarakat Kuntu, namun pelaksanaan tradisi ini berubah menjadi setiap menyambut datangnya bulan Ramadhan, sehingga tradisi ini juga dijadikan sebagai alat dakwah Islam pada waktu itu di daerah Riau karena dianggap tradisi ini mampu menarik masyarakat dari berbagai kalangan untuk berpartisipasi di dalamnya.

Tradisi mandi balimau ini ada kemiripan dengan tradisi *cemme passili* karena tradisi ini hampir sama apa yang dilakukan oleh masyarakat Kuntu dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone, meski daerah dan bulan pelaksanaannya sedikit berbeda tetapi pemaknaan dalam pelaksanaan tradisinya sama yaitu pembersihan diri. Sehingga saya jadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian untuk mempermudah saya dalam membandingkan nanti hasil penelitian yang ada.

3. Mustaqin Pabbajah, *Religiuitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*, Jurnal Al-ulum, volume 12, nomor 2, (Desember 2012), hal 397-418. Di dalam jurnal ini mengulas tentang kepercayaan lama orang Bugis-Makassar, kepercayaan yang

bentuk dan manifestasinya masih bisa ditelusuri keberadaannya sampai sekarang. Dalam konsep ketuhanan misalnya istilah *Dewata Seuwa* (Bugis) dan *Tau ri A'rana* (Makassar) masih sering didengar dan diyakini eksistensinya dalam masyarakat. Dalam tulisan ini mengeksplorasi keyakinan masyarakat Sulawesi Selatan, baik sebelum dan sesudah Islam masuk bagaimana pengaruh terhadap perkembangan budaya lokal setelah Islam masuk. Dalam penelitian ini tidak membahas tentang tradisi *cemme passili'* tetapi tulisan menyangkut apa yang saya bahas yaitu bagaimana agama islam mampu berasimilasi dengan tradisi lokal dengan Islam.

Jurnal penelitian ini membantu saya dalam memahami makna dari sebuah pelaksanaan tradisi dalam masyarakat sesuai dengan apa yang mereka yakini atau percayai untuk tetap melaksanakan sebuah tradisi mereka.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan**

- a. Untuk Mengetahui sejarah dan eksistensi tradisi *Cemme passili'*.
- b. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan dan Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Tradisi *Cemme Passili'*.
- c. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Budaya Islam dan Dampak Tradisi *Cemme Passili'* Terhadap Masyarakat di Dusun Ulo-ulo Desa Ulo.

##### **2. Kegunaan**

- a. Teoritis

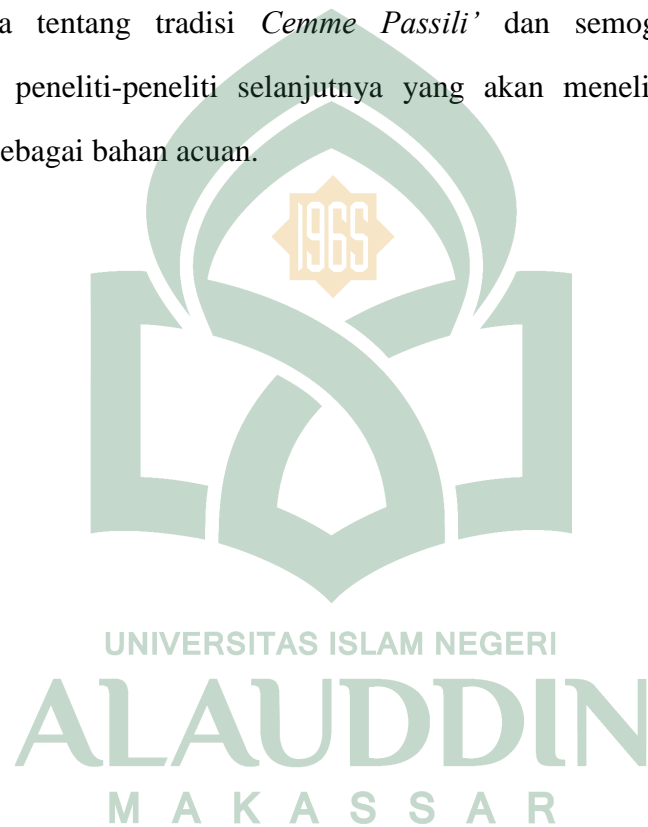
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang tradisi-tradisi lokal yang ada di Indonesia terutama Kabupaten Bone itu sendiri sehingga budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia terutama di daerah Bone khususnya tetap terjaga. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis



untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi *Cemme Passili*' di Desa Ulo, dan dengan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah tradisi Islam lokal di Indonesia.

b. Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang tradisi *Cemme Passili*' dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang tradisi *Cemme Passili*' sebagai bahan acuan.



## BAB II

### TINJUAN TEORITIS

#### ***A. Pemahaman tentang Tradisi dalam Masyarakat***

Kehidupan manusia tidak terlepas dari transformasi tradisi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, tradisi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai, himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang yang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma- norma agama.<sup>1</sup>

Agama sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama<sup>2</sup>. Dari sekian banyak nilai yang ditransformasikan dari nenek moyang kita yang termasuk dalam sistem dan emosi keagamaan salah satunya adalah tradisi. Tradisi mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya

---

<sup>1</sup>Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf* (Surabaya: Khalista, 2010), h 39.

<sup>2</sup>M. Mudandar Selaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Edisi Revisi, Cet. 6, Bandung: Eresco, 1992), h 218.

manusia dalam masyarakat<sup>3</sup>. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta budaya, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>4</sup>

Menurut arti yang lebih sempit, tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>5</sup>

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dengan demikian menyalahi suatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

---

<sup>3</sup> Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemulas* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), h.22.

<sup>4</sup> Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermasa, 1992), h.14.

<sup>5</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cetakan ke-06, Jakarta: Prenada, 2011), h .70.

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya dan pada saat ini.<sup>6</sup>

Hanafi berpendapat bahwa tradisi merupakan bagian dari pergulatan sosial, dimana selama tradisi menghegimoni pada kita, maka tidak ada jalan lain kecuali kita bisa melawannya untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan. Kita harus berhati-hati dengan tradisi, karena dalam melakukan pembaharuan, tradisi adalah bagian dari sarananya. Bagi Hanafi, tradisi dapat dibagi dalam beberapa level Pertama, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa buku- buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. Kedua, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas. Dua sisi yang berbeda, yang pertama bersifat material dan kedua bersifat abstrak. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dari realitas, karena setiap tradisi telah mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah.

---

<sup>6</sup>Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), h 30.

Hanafi memberikan landasan teoritis dengan meletakkan model garis segitiga. Yakni tradisi masa lampau yang diwakili oleh tradisi Islam masa lampau, tradisi Barat yang disebut dengan tradisi modern, dan realitas kekinian yang berlangsung dan sedang dihadapi oleh setiap individu. Pada saat yang bersamaan ketiganya telah melingkupi kita. Dimana tradisi masa lampau hadir dalam realitas kekinian sebagai suatu warisan dan tradisi Barat hadir sebagai tamu, dan keduanya sama-sama mempunyai peluang dalam mengarahkan perilaku kehidupan manusia. Maka disini Hanafi dapat menyederhanakannya ketiga, tradisi masa lampau sebagai tradisi diri sendiri dan tradisi barat sebagai tradisi orang lain di tengah kehidupan yang tdk bisa kita tolak.<sup>7</sup>

Selain dari pada itu tradisi merupakan bagian dari mekanisme kehidupan para manusia, karena tradisi dapat membantu memperlancar terhadap perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya: dalam membimbing anak dalam kedewasaan, dan tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Sebagaimana W.S. Rendra di dalam bukunya Johanes Mardini (Editor) menekankan dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Akan tetapi menjadi catatan penting, bila tradisi sudah bersifat absolut tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan. Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannay lagi.<sup>8</sup>

Tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau hubungan antra kelompok satu dengan kelompok yang lain, dan bagaimana manusia

---

<sup>7</sup>Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, hal. 31-32.

<sup>8</sup>Johanes Mardini (editor), *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13.

bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki suatu pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertindak laku yang bersumber pada sistem nilai dan gagasan utama (vital). Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek yang memberikan arti sebuah simbol. Simbol meliputi simbol *konstitutif* (yang berbentuk kepercayaan), simbol *kognitif* (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan puji syukur manusia pada suatu pelaksanaan sebuah tradisi.<sup>9</sup>

Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengan kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.<sup>10</sup>

Memahami tradisi tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyak tradisi yang dikemas dalam nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan pada masyarakat, walaupun masyarakat pada saat ini sudah tidak sadar akan tekanan yang dilakukan tradisi tersebut. Tapi dari sisi lain tradisi itu memberi juga manfaat kepada masyarakat demi berlangsungnya tatanan ritual yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999), h.22.

<sup>10</sup>Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h 9.

<sup>11</sup>Bambang Pranowo, *Islam Factual Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h.3

R. Redfield berpendapat bahwa tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali dipakai dalam *study* terhadap masyarakat beragama. Konsep yang disampaikan oleh Redfield ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* yaitu tradisi yang relatif sedikit orang yang melakukan sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal mayoritas orang yang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tentang tradisi yang mereka lakukan.<sup>12</sup>

Banyak sekali masyarakat yang berpandangan bahwa tradisi dan budaya (kebudayaan) itu sama, sehingga diantaranya seringkali tidak dapat dibedakan. Dalam pandangan Kuntowijoyo budaya itu adalah hasil karya cipta (pengelolaan, pengarah, dan pengarah alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan *ruhaniah* dan penghidupan *lahiryah* jawaban segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan spritual dan material manusia, baik individu maupun kelompok masyarakat.<sup>13</sup>

Tradisi yang telah membudaya di dalam masyarakat akan menciptakan sikap budi pekerti bagi masyarakat dalam berbuat akan melihat realitas yang ada pada lingkungan sekitar sebagai upaya dalam beradaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri mereka sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual Tradisi dan Relasi Kuasa*, h.4.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.3.

<sup>14</sup> Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984), h.3.



Nurcholish Majid berpendapat bahwa kebudayaan Islam tidak akan berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang luas sehingga pembaharuan pemikiran kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakat yang terbentuk karena dampak kehadiran agama Hindu, Budha, dan Islam. tradisi yang sebelumnya itu merupakan ittihad dari para ulama, cendikiawan, budayawan, dan sekalian orang-orang Islam yang termasuk sebagai *Ulil Albab*.<sup>15</sup>

Dalam agama Islam tradisi dikela dengan kata *Urf* secara etimologi yaitu pandangan baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu suatu yang sudah di yakini mayoritas orang baik berupa ucapan maupun perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.<sup>16</sup> Abdul Karim Zaidan berpendapat bahwa *urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah menyatu dengan kehidupan mereka berupa perbuatan dan ucapan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut ulama *Usuliyin urf* adalah apa yang bisa diterima oleh sekelompok manusia (masyarakat) dan mereka jalankan baik itu berupa perbuatan, perkataan maupunmeninggalkan sesuatu yang sudah dilarang.<sup>18</sup> Tidak ada perbedaan antara *Al Urf* dengan adat istiadat.

### **B. Fungsi dan Tujuan Tradisi Bagi Masyarakat**

Tradisi mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan di dalam masyarakat itu sendiri

---

<sup>15</sup> Ahmad Syafi'e Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h.99.

<sup>16</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h.67.

<sup>17</sup> Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h.153.

<sup>18</sup> Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: CV. Smart, 2008), h.110.

tidak selalu baik baginya, selain itu masyarakat juga memerlukan kepuasan, baik dibidang spritual maupun materil. Kebutuhan manusia di atas sebagian besar dipenuhi sebagian besar oleh kebudayaan dan tradisi yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kebudayaan dan tradisi sebagai hasil cipta oleh mereka sendiri terbatas juga dalam memenuhi semua kebutuhan hidup mereka.<sup>19</sup>

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin saja akan lenyap jika benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin saja muncul kembali ketika lama terpendam. Tradisi lahir dengan dua cara yaitu: pertama, muncul melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan kemunculannya karena melibatkan masyarakat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, sikap-sikap tersebut berubah dalam bentuk upacara, penelitian dan kebugaran kembali peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Kemudian muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Dianggap suatu tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh dan berkuasa.

Dua jalan kelahiran tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat diantara tradisi yang asli yakni sudah ada dimasa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

---

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Ed Revisi 45, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.155.

Begitu terbentuk sebuah tradisi, maka ada perubahan di dalamnya, perubahan kuantitatifnya terlihat pada jumlah penganutnya atau pendukungnya. Rakyat ditarik untuk mengikuti sebuah tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi orang banyak, negara bahkan sampai mancanegara. Arah perubahan lain adalah perubahan kualitatif yakni perubahan adat tradisi, gagasan simbol dan nilai tertentu, cepat atau lambat tradisi akan dipertanyakan atau diragukan, dan akan diteliti ulang dari bersamaan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan juga disebabkan oleh banyaknya tradisi dan juga bentrokan antara tradisi dengan tradisi lainnya. Bentrokan itu bisa terjadi karena dari pihak saling beda pendapat tentang suatu aturan atau pun kultur (budaya).

Fungsi tradisi menurut Shils' manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski mereka merasa tidak puas dengan tradisi mereka.<sup>20</sup> maka Shils menegaskan bahwa tradisi berfungsi sebagai berikut:

1. Dalam bahasa *klisse* tradisi berfungsi sebagai kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran kita, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini dan yang ada dalam benda yang diciptakan dimasa lalu.
2. Memberikan legitimasi dalam pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang telah mereka sepakati dalam masa lalu yang mampu mengikat para anggota atau penganutnya sehingga ketika mereka melanggar mereka akan dikenakan sebuah sanksi yang telah berlaku dalam sebuah aturan masyarakat.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok, tradisi daerah,

---

<sup>20</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 74-76.

kota dan komunitas lokal yang sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern.

Setiap pelaksanaan tradisi dalam masyarakat selalu mempunyai tujuan tertentu apakah itu adalah untuk mempersatukan masyarakat ataupun sebagai pelaksanaan simbolik dalam pelaksanaan tradisi tersebut karena kecintaan mereka terhadap nenek moyang mereka yang telah melepaskan mereka dalam belenggu penderitaan masa lalu sehingga untuk terhindar dari bencana masa lalu mereka selalu memperingati atau melaksanakan sebuah tradisi.

Nilai, keyakinan, dan norma-norma yang meliputi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat tersebut. Sikap dan tindakan individu dalam suatu masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, keyakinan aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung homogen. Artinya, jika setiap individu mengacu pada nilai, keyakinan, dan norma kelompok, maka sikap dan perilaku mereka akan cenderung seragam. Misalnya dalam suatu masyarakat ada aturan mengenai bagaimana melakukan pernikahan sehingga laki-laki dan perempuan dapat disahkan sebagai suami istri. Ketika anggota masyarakat akan menikah, maka proses yang dilalui oleh anggota masyarakat itu akan cenderung sama dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Setiap kelompok masyarakat tertentu akan mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat yang lainnya. Caracara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai

budaya masyarakat tersebut. Satu definisi klasik mengenai budaya adalah seperangkat pola perilaku yang secara sosial dialirkan secara simbolis melalui bahasa dan cara-cara lain pada anggota dari masyarakat tertentu. Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah wujud dari interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini karena manusia mempunyai kemampuan daya antara lain akal, integritas, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauann fantasi dan perilaku. Dengan kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan sebuah kebudayaan dan tradisi mereka dalam sebuah lingkungan dimana mereka membentuk sebuah kelompok untuk saling berinteraksi dan kemudian meraka menciptkan sebuah norma untuk mengatur kehidupan diantara meraka sehingga dalam melakukan sebuah aktifitas dalam kelompoknya menjadi teratur.

Kesadaran sejarah dan pemahaman terhadap arti sebuah budaya menjadi amat penting untuk ditumbuhkan dalam diri setiap masyarakat, agar warisan masa silam dapat disikapi dengan arif dan masa depan dirancang dengan jiwa yang besar, kesombongan maupun kekerdilan jiwa tidak akan memberikan sumbangan positif apapun bagi pembangunan kekutan bangsa. Mengemukakan bahwa kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.<sup>21</sup>

Kebudayaan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik secara material maupun non material merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Tujuh unsur dalam kebudayaan manusia yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya* (Surabaya: C.V Pelangi, 1986), h.84.

1. Sistem religi dan upaca keagamaan merupakan produk manusia sebagai *homo religius*, yaitu manusia yang memiliki kecerdesan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar yang dapat menghitam putihkan hidup mereka sehingga mereka menyembahnya sehingga lahirlah sebuah kepercayaan. Untuk membujuk kekuatan yang maha besar itu maka manusia menciptakan sebuah budaya atau upacara agar supaya kekuatan yang maha besar itu memberikan apa yang diminta oleh manusia.
2. Sistem keorganisasian masyarakat adalah hasil dari pemikiran manusia sebagai makhluk *homo socius* mereka sadar bahwa tubuhnya lemah sehingga membentuk sebuah perkumpulan atau kelompok supaya mereka saling berinteraksi untuk menciptakan sebuah kebersamaan untuk menyelesaikan suatu masalah yang tak bisa diselesaikan oleh individu yang satu dengan yang lain sehingga terciptalah empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain dan disitulah timbul rasa saling membantu antara individu satu dengan yang lainnya.
3. Sistem pengetahuan merupakan hasil pemikiran manusia sebagai *homo sapiens*. Kemampuan manusia untuk mengingat membuat mereka cepat untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang disampaikan dengan bhasa mereka sehingga pengetahuan itu cepat tersebar luar diantara mereka, dan apabila dapat dibukukan apa yang menjadi pengetahuan berharga tersebut memudahkan manusia untuk mewariskan pengetahuan itu untuk anak cucunya nanti.

4. Sistem mata pencaharian hidup merupakan hasil dari manusia sebagai makhluk *homo ecomicus* sehingga membuat kehidupan manusia semakin meningkat dari zaman ke zaman.
5. Sistem teknologi dan peralatan hasil pemikiran manusia sebagai *homo faber* karena dengan pemikirannya sehingga manusia dapat menciptakan sebuah alat untuk mempermudah setiap aktifitas sehariannya.
6. Bahasa adalah produk manusia sebagai *homo longues* bahasa ini membuat manusia lebih mudah dalam berkomunikasi antara individu satu dengan yang lainnya, bahasa ini berkembang dari hanya sebuah gerakan atau kode menjadi sebuah bahasa lisan dan menjadi sebuah bahasa yang berbentuk tulisan.
7. Kesenian adalah hasil pemikiran manusia sebagai *homo esteticus*, dengan kata lain manusia tidak hanya mementikangkan kebutuhan fisiknya saja tapi manusia juga perlu sebuah hiburan dalam hidup mereka sehingga membentuk dan menciptakan sebuah suara atau gerakan yang mengandung sebuah nilai seni atau mengandung sebuah makna dari sebuah kehidupan mereka.<sup>22</sup>

Selain unsur kebudayaan, masalah lain yang sangat penting dalam kebudayaan adalah wujudnya. Pendapat umum mengatakan bahwa ada dua wujud kebudayaan yaitu, pertama kebudayaan *bendaniah* (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, diraba, dan dirasasehingga lebih konkret atau mudah dipahami. Yang kedua, kebudayaan *rohaniah* (spiritual) yang hanya dapat dirasa saja sehingga kebudayaan abstrak dan sulit dipahami karena tergantung individunya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Bojongkerta: Ghalia Indonesia 2004), h. 33-34.

<sup>23</sup>Elly M. Settiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h 28.



Perkembangan zaman mendorong terjadinya segala perubahan dari segala bidang termasuk dalam bidang kebudayaan terhadap masyarakat, mau tidak mau kebudayaan yang dianut oleh sebuah kelompok masyarakat pastikan mengalami pergeseran dari kebudayaan aslinya karena terjadinya sebuah perubahan zaman. Cepat atau lambat perubahan ini akan memunculkan konflik terhadap penganut dari sebuah kebudayaan, baik itu konflik antara kelompok-kelompok internal maupun konflik dari kelompok-kelompok lain karena menganggap bahwa kebudayaan tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan zaman pada saat ini sehingga kelompok tersebut menginginkan sebuah perubahan. Namun seringkali perubahan kebudayaan ini disalah artikan menjadi penyimpangan kebudayaan. Interpretasi ini mengambil dasar pada adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam satu komunitas yang menjadi sebuah pertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisional selama turun temurun.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiringan dengan perkembangan zaman itu sendiri, oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis terhadap segala perubahan. Yang terjadi dari zaman mulainya sebuah kebudayaan itu sampai saat ini adalah sebuah kemustahilan terhadap suatu kebudayaan karena kebudayaan akan selalu mengalami sebuah perubahan dari zaman ke zaman sampai dunia akan berakhir.

Ada lima faktor yang dapat menyebabkan perubahan terhadap suatu kebudayaan yaitu, sebagai berikut:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang terjadi karena adanya kontak dengan suku lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*).

4. Kebudayaan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa menganut beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain disuatu tempat.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya terhadap realitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat mengalami suatu perubahan sosial sesuai apa yang telah disebutkan diatas. Namun perubahan itu berjalan terus menerus tapi hanya pada kebudayaan yang terjadi secara lambat maupun cepat sesuai yang dilakukan oleh manusia itu sendiri pada kelompoknya.<sup>24</sup>

Hal yang terpenting dari perkembangan kebudayaan adalah adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku reguler (yang tampak) yang ditampilkan oleh penganut kebudayaan karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut didalam kelompok sosial, yang diperlukan disini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat itu sendiri yang akan menjadi cambuk sendiri apabila kontrol yang mereka lakukan tidak mampu direalisasikan dalam kelompoknya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Elly M. Settiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h 44.

<sup>25</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), H 304.

### ***C. Pemahaman Tentang Air dan Penyucian Diri***

Air adalah zat atau unsur yang penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini di bumi, tetapi tidak di planet lain. Air menutup hampir 70% permukaan bumi. Terdapat 1,4 triliun kilometer kubik (330 juta mil) tersedia di bumi. Air sebagian besar terdapat di laut (air asin) dan pada lapisan –lapisan es (dikutub dan puncak-puncak gunung), akan tetapi juga dapat hadir sebagai awan, hujan, sungai, danau, uap air, dan lautan es. Air juga dapat berwujud padatan seperti (es), cairan (air) dan gas (uap air). Air adalah satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujudnya tersebut.

Air bagi kehidupan tumbuhan, air sangat berperan penting dalam tumbuhan karena dengan perkembangan tumbuhan yang dipengaruhi kebuguran tanah, air, dan matahari. Tanah yang memiliki kelembapan yang bagus disertakan dengan aliran air yang selalu membasahi tanah maka tumbuhan akan berkembang secara baik, ditambah dengan matahari yang dapat membuat tanah kering sehingga tanah tidak selalu basah.<sup>26</sup>

Penyucian dan pembersihan diri dari segala keburukan serta mengangkatnya ke tingkat moralitas yang luhur merupakan tugas penting para Rasul yang memang diutus untuk membawa misi demikian. Sebagian besar hidup Rasulullah Saw pun diabdikan untuk misi yang sama karena moralitas yang luhur merupakan salah satu pokok dasar untuk memulai kehidupan secara Islami menurut manhaj kenabian. Orang yang hendak merancang tujuan tentu dia akan menyiapkan pula sarannya. Dalam analogi yang sama, Allah Swt. telah menyediakan berbagai macam sarana

---

<sup>26</sup>Rahman, "Pemahaman Air", <http://blogeceu.blogspot.co.id/2015/06/pemahaman-air.html> (diakses 13/07/2017)

penyucian diri.<sup>27</sup> Allah Swt. menjelaskan hal ini dalam banyak ayat Al Qur-an, di antaranya firman Allah Swt., (Qs Al Baqarah: 2/ 151)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Terjemahannya :

sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>28</sup>

Selain surah di atas Allah Swt. juga berfirman dalam (QS.Asy-Syams: 91/ 7-10). Dan (At-Taubah:9/ 108).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Terjemahannya:

7.) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. 10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>29</sup>

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (١٠٨)

Terjemahan:

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Safira Safitri Aulia, "Penyucian dan Pembersihan Hati dan Jiwa", <http://safirasafitriaulia.blogspot.co.id/2012/01/penyucian-dan-pembersihan-hati-jiwa.html?m=1> (Diakses 13/07/2017)

<sup>28</sup>Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Quran dan Terjemahannya*, h.38.

<sup>29</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Quran dan Terjemahannya*, h.1064.

<sup>30</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Quran dan Terjemahannya* (Medinah: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971), h.299.

Pada umumnya media yang digunakan dalam menyucikan diri pada manusia adalah air, dalam agama kristen air digunakan sebagai alat untuk pembaptisan untuk menghapus dosa awal pada manusia. Air juga digunakan oleh agama Islam untuk dipakai wudhu sebelum mereka melakukan sholat hal ini agar mereka bersih lahir dan batin sebelum melakukan ibadah kepada Allah. Allah berfirman dalam (QS. Al-Anfaal:8/ 11).

إِذْ يُغَشِّيكُمُ الثُّعَاسُ أَمْنَةً مِنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (١١)

Terjemahannya:

(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).<sup>31</sup>

Penyucian juga sering dilakukan dalam bentuk upacara keagamaan, untuk mengusir roh-roh jahat dari desa mereka supaya terhindar dari bencana.<sup>32</sup> Tradisi *cemme passili* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ulo menggunakan air sebagai alat upacara dalam tradisi mereka karena menganggap bahwa pada masa kekeringan yang melanda mereka pada waktu itu tak kunjung redah sehingga sesepuh adat mereka bermimpi dan bertemu dengan orang dalam mimpinya dan menyuruh mereka untuk melakukan sebuah pembersihan diri di mata air tersebut. sampai sekarang masyarakat di desa Ulo, dusun Ulo-ulo masih meyakini apa yang nenek moyang mereka lakukan dulu sehingga wajar saja tradisi ini bertahan sudah lebih dari 100 tahun lamanya.

<sup>31</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Quran dan Terjemahannya* (Medinah: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971),h.262.

<sup>32</sup>Umust Lucky, "Sarana Penyucian Diri", <http://umustlucky.blogspot.co.id/2011/05/sarana-penyucian-pembersihan-hati-dan.html> (Diakses 13/07/2017)

#### **D. Masyarakat Suku Bugis-Makassar**

Suku Bugis merupakan suku bangsa Indonesia yang mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan. Suku Bugis dikenal sebagai suku perantau yang banyak meninggalkan wilayah aslinya untuk menyebar ke daerah-daerah lain. Orang Bugis mengucapkan bahasa Ugi dan orang Makassar bahasa Mangkasara.<sup>33</sup>

Rumah di dalam kebudayaan Bugis-Makassar, dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsi yang khusus, yang *pertama*, *rakkeang* dalam bahasa Bugis, kalau bahasa Makassar *pammakkang*, adalah bagian atas rumah di bawa atap, yang dipakai untuk menyimpan padi dan persediaan pangan yang lainnya, biasa juga dipakai untuk menyimpan benda-benda pusaka. Yang *kedua*, *ale-bola* dalam bahasa Makassar disebut *kalle balla* yaitu ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam beberapa ruangan, seperti ruangan tamu, untuk tidur, makan, dapur dan lain-lain. Yang *ketiga*, yaitu *awasao* atau dalam bahasa Makassar, *Passiringan* adalah bagian di bawa lantai panggung, yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan tempat kandang ayam, kambing, dan sering digunakan tempat tinggal manusia pula.

Rumah masyarakat Bugis-Makassar juga terbagi beberapa golongan, yang *pertama*, *Saoraja* atau *balla lompoe*, yaitu rumah besar yang didiami oleh kaum bangsawan. *Kedua*, *Sao-piti* atau dalam bahasa Makassar *tarata* bentuknya lebih kecil tanpa *sapana* dan mempunyai bubungan yang bersusun dua. *Ketiga*, *bola* atau dalam bahasa Makassar *balla* merupakan rumah bagi masyarakat biasa. Semua rumah

---

<sup>33</sup>Koentjaningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Ct.9, Jakarta: Djambatan, 2002), h.268.

Bugis-Makassar yang berbentuk adat mempunyai panggung di depan pintu di bagian atas dari tangga, tempat untuk tamu sebelum dipersilahkan masuk oleh tuan rumah.<sup>34</sup>

Salah satu nilai kebudayaan suku Bugis yang paling tua adalah adat dalam mempertahankan harga diri. Masyarakat Bugis bisa melakukan segala hal untuk mempertahankan harga dirinya. Bahkan, pada zaman dahulu bila terdapat anggota keluarga yang melakukan perbuatan tercela dan mengakibatkan keluarga menanggung malu, maka anggota keluarga yang bersalah bisa diusir atau dibunuh.<sup>35</sup>

Penyebutan nama Bugis berawal dari penyebutan *to ugi*. *To ugi* memiliki makna pengikut *ugi*. *Ugi* sendiri merupakan sebutan bagi Raja pertama yang menguasai Pammana (Kabupaten Wajo untuk saat ini) yang bernama La Sattumpugi. *La sattumpugi* merupakan raja yang dikenal baik, ramah dan dekat dengan rakyat. Oleh sebab itu, rakyat pengikutnya membangun identitas sosial sebagai pengikut setia Raja dengan menamai diri sebagai *to ugi*. Nama *to ugi* ini kemudian menjadi dasar sebutan bagi masyarakat Bugis.

Suku Bugis tergolong sebagai suku Melayu Deutero. Golongan ini masuk ke Indonesia setelah migrasi pertama yang berasal dari dataran Asia yang tepatnya dari daerah Yunan. Raja *La Sattumpugi* yang menjadi cikal bakal terbentuknya Suku Bugis teridentifikasi berasal dari Cina. Dalam catatan sejarah ditemukan bahwa Raja *La Sattumpugi* memiliki putra yang bernama *We Cudai*. *We Cudai* merupakan istri dari Sawerigading yang merupakan anak dari *Battara Lattu*. *Battara Lattu* sendiri masih bersaudara dengan raja *Ugi*. Kisah Sawerigading merupakan salah satu kisah

---

<sup>34</sup> Koentjaningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 271-272.

<sup>35</sup> Koentjaningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, h.277-280.

legenda yang dikenal luas dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo hingga Buton.

Masyarakat Bugis memiliki empat strata adat istiadat. Adat disini merupakan sejumlah tata aturan sosial yang menjadi landasan hukum dan dipatuhi secara bersama oleh keseluruhan masyarakat suku Bugis. Empat strata adat tersebut, yaitu pertama *Ade maraja*, yakni sistem adat yang hanya dipakai di kalangan Raja atau pemimpin saja. Yang kedua *ade puraonro*, yakni sistem adat yang dilestarikan secara turun temurun sehingga sudah dilakukan sejak lama. Yang ketiga *ade assamaturukeng*, yakni sistem adat atau peraturan yang ditentukan melalui kesepakatan bersama dan yang keempat *ade abiasang*, yakni adat yang sudah dipakai dari dulu hingga pada masa sekarang dan sudah diterapkan sebagai kebiasaan di dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Lontara orang Bugis terdapat lima prinsip dasar yang dikenal dengan sebutan pangngadereng, yang terdiri dari, *ade* adalah sebuah bentuk sikap yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai peraturan hidup bermasyarakat. *Bicara* adalah tata kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi. *Rapang* merujuk kepada sebuah bentuk tingkah laku atau perbuatan yang baik dan hendaknya diikuti oleh masyarakat. Dengan kata lain adalah sikap ketauladanan. *Wari* adalah aturan yang mengatur mengenai keturunan dan hirarki masyarakat syara dalam hal ini adalah aturan hukum Islam *sara* atau *siri* merupakan prinsip dan kepribadian tegas yang melandasi segala perbuatan dan tindakan atau tingkah laku orang bugis.

Orang suku Bugis memiliki konsep kepribadian *siri*. Maknanya adalah bahwa orang Bugis sangat menjunjung tinggi harga diri. Dalam pepatah orang Bugis

---

<sup>36</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Ct.9, Jakarta: Djambatan, 2002), h.276



dikatakan “ *siri paranreng, nyawa pa lao*”, yang artinya adalah apabila harga diri telah ternodai maka nyawa lah yang akan jadi bayarannya. Sehingga bila ada seseorang yang merusak harga diri orang lain, maka pertumpahan darah adalah jalan penyelesaiannya. Boleh jadi hampir mirip dengan konsep “harakiri” dalam kebudayaan Jepang.<sup>37</sup>

*Siri na pacce* merupakan simbol solidaritas kelompok. Harga diri kelompok juga menjadi hal yang utama selain harga diri pribadi. Kata siri dalam bahasa Bugis memiliki arti rasa malu (harga diri), sedangkan *pacce* atau *Pesse* artinya tidak tegakasihan. Sehingga konsep *siri na pacce* mewakili empati dan solidaritas kelompok dalam menanggung harga diri bersama. Terdapat 4 bentuk konsep siri dalam adat suku Bugis, yaitu : *Siri Ripakasiri* Konsep siri ini berkaitan dengan harga diri pribadi dan keluarga. Siri yang satu ini merupakan siri yang pantang untuk dilanggar, karena taruhannya adalah nyawa. Anggota keluarga yang menghancurkan kehormatan keluarga, bisa diambil nyawanya oleh anggota keluarga yang lain. *Siri Mappakasiri siri* konsep Siri yang satu ini berhubungan dengan etos kerja. Terdapat pepatah orang bugis yang mengatakan *narekko degaga siri mu, inrengko siri*. Artinya, kalau tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*siri*). Begitu pula sebaliknya, *narekko engka siri' mu, aja' mumapakasiri'-siri*. Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (memalukan). Konsep ini mendorong orang suku Bugis senantiasa menjaga perilaku kerjanya agar tidak membuat harga diri menjadi turun. *Siri tappela siri (teddeng siri)* Yaitu rasa malu seseorang yang hilang karena sesuatu hal. Misalkan seseorang yang telah membuat kesepakatan atau janji dengan orang lain kemudian ia tidak dapat menepati

---

<sup>37</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Ct.9, Jakarta: Djambatan, 2002), h.276-280.

kesepakatan atau janjinya tersebut, maka dia dikatakan sudah kehilangan harga diri. Atau dengan kata lain dia sudah mempermalukan dirinya sendiri. *Siri mate siri* yakni rasa malu yang berkaitan dengan iman seseorang. Bagi orang suku Bugis orang yang sudah *mate siri* nya atau sudah mati rasa malunya maka orang seperti ini sudah tidak ada harganya lagi. Orang yang sudah mati harga dirinya seperti ini biasa dikatakan seperti bangkai hidup.<sup>38</sup>



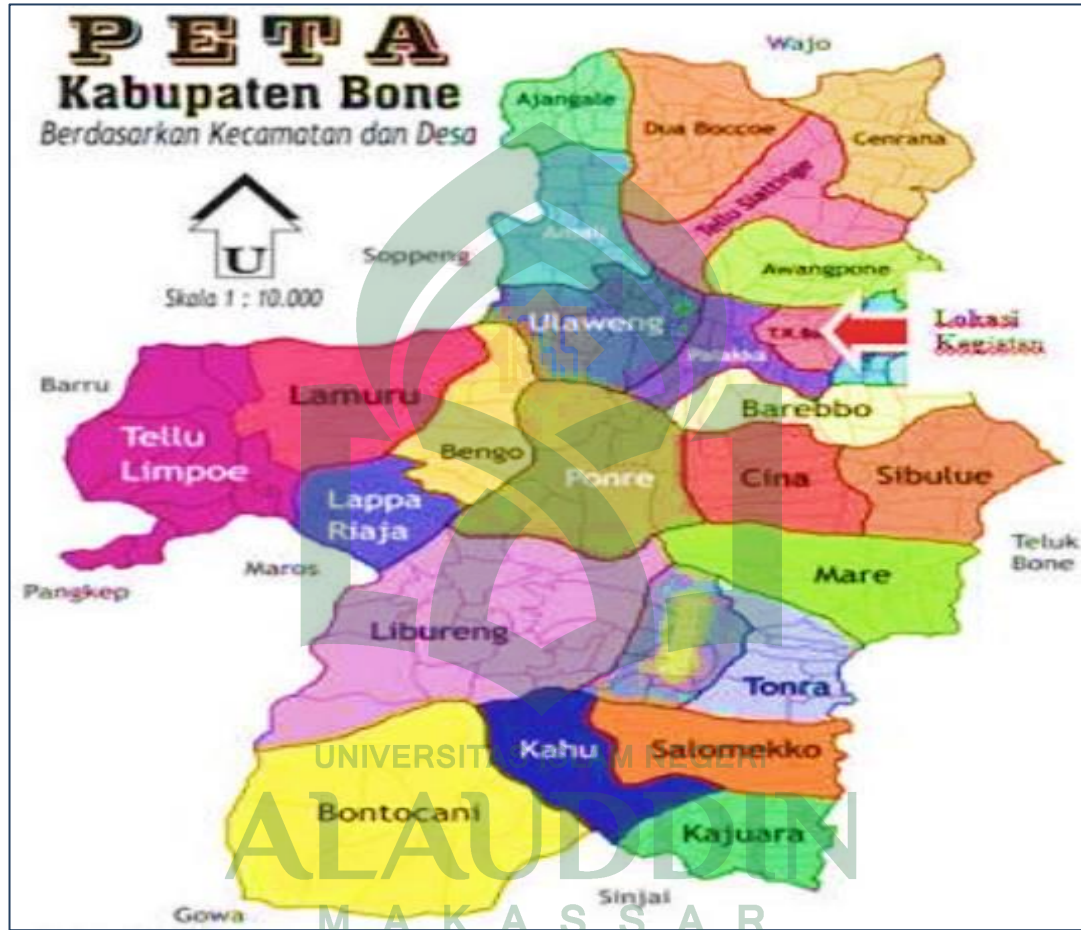
---

<sup>38</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Ct.9, Jakarta: Djambatan, 2002), h.276-280.

### BAB III

#### METODELOGI PENELITIAN

##### A. Gambaran Lokasi Penelitian



Gambar 1

Peta Kabupaten Bone

Bone adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, Watampone adalah ibu kota kabupatennya , jarak antara Makassar dengan Kabupaten Bone kurang lebih 200km. Tellu Siattingnge adalah salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang ada di daerah Bone, jarak kota Watampone ke Kecamatan Tellu Siattingnge kurang lebih 30km. TelluSiattingnge terdapat desa Ulo yaitu desa yang berbatasan dengan desa Tajom, desa Pongka dan desa Mattirowali'e. Desa ulo adalah bagian dari kecamatan Tellusiattingnge dari 17 desa yang ada di Kecamatan Tellusiattingnge.

Dusun Ulo-ulo merupakan bagian dari desa Ulo, di dusun ini ada sebuah tradisi yang dilakukan satu kali satu tahun yaitu ketika masyarakatnya selesai panen dan juga sebelum memulai menggarap kembali, tradisi ini sudah berjalan sekitar kurang lebih 100 tahun lamanya.

### **B. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian *Deskriptif* dengan menggunakan metode penelitian *Kualitatif*, yaitu sebagai penelitian yang menghasilkan data *Deskriptif* mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Sedangkan *Deskriptif* yaitu suatu jenis penelitian yang menggambarkan objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi pada masyarakat setempat terutama pada masyarakat di Dusun Ulo-lo Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone.

### ***C. Pendekatan Penelitian***

Metode penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan penelitian sebagai berikut :

#### **1. Pendekatan Antropologi**

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari umat manusia yang berusaha mencapai pemahaman tentang keanekaragaman manusia, baik itu mengenai aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Pendekatan Antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami tradisi dengan melihat wujud yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Pendekatan ini berupaya mendeskripsikan suatu kebudayaan (tradisi) masyarakat di dusun Ulo-Ulo, di desa Ulo, kecamatan Tellu Siattingnge, kabupaten Bone.

#### **2. Pendekatan Sosiologis**

Kamus ilmu populer didapati arti sosiologis, yaitu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial terutama didalamnya perubahan-perubahan sosial.<sup>2</sup> Secara singkat dapat dikatakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan individu-individu dalam masyarakat.<sup>3</sup> Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang ditunjukan kepada yang unsur-unsur atau gejala-gejala khusus dalam masyarakat, dengan cara menganalisa

---

<sup>1</sup>Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.11, 2009), h.163.

<sup>2</sup>Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arloka Surabaya, 1994), h.719.

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h.1-2.

kelompok-kelompok sosial yang khusus atau hubungan antara kelompok maupun antar individu dan juga proses-proses yang ada dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup>

### 3. Pendekatan Sejarah (Historis)

Pendekatan sejarah adalah penelitian secara eksklusif menfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dalam mencari data yang dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan dan memahami kegiatan atau peristiwa masa lampau.

Diantara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, metode komperasi yaitu suatu cara memahami agama dengan menbandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam dengan agama lainnya. Yang kedua metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normative.<sup>5</sup>

#### **D. Metode Pengumpulan Data (Heuristik)**

Untuk memudahkan dalam penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Sumber Data

- a. Data Primer, data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, dalam hal ini adalah informan dengan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan topik-topik pertanyaan yang sesuai dengan yang diteliti yaitu tradisi *Cemme Passili*.

---

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1999), h.1-2.

<sup>5</sup>Abudin nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1998), h.112-113.

- b. Data Sekunder, data yang diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian dari sumber terkait. Catatan atau dokumen yang diambil dari berbagai literatur, buku-buku, koran dan internet.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Metode Wawancara merupakan tanya jawab peneliti dengan narasumber yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, atau cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.<sup>6</sup>
- b. Metode *Observasi* yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian. *Observasi* melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: lokasi tempat penelitian, pelaku dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.<sup>7</sup>
- c. Metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dalam teknik Dokumentasi kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau Human Resources.

## E. Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam pengelolaan data digunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu mulai dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>6</sup>Nyoman Kuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h 220-222.

<sup>7</sup> Abudin nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1998), h.112-113.

3. Metode Komperatif, yaitu menganalisa data dengan cara membandingkan data atau pendapat parah ahli yang satu dengan yang lain kemudian menarik kesimpulan.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Sejarah dan Eksistensi Tradisi Cemme Passili'***

Kabupaten Bone memiliki berbagai macam tradisi yang dikemas dalam bentuk pesta rakyat. Salah satunya adalah kegiatan *cemme passili'* yang setiap tahun dihelat warga Desa Ulo Kecamatan TelluSiattinge. Tradisi merupakan warisan nenek moyang mereka yang masih mereka yakini sampai sekarang.

Seperti apa yang diceritakan oleh Andi Sudirman. Beliau menceritakan bahwa :

mereka melaksanakan tradisi *cemme passili'* sekali dalam setahun, setelah mereka panen dan memulai menggarap kembali, beliau juga memaparkan bahwa sebelum melaksanakan tradisi tersebut mereka melakukan musyawarah kapan melaksanakannya, yang jelas harinya adalah hari senin pada bulan November.<sup>1</sup>

Tradisi yang ada dalam sebuah kelompok atau komunitas masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba tetapi ada sebuah peristiwa yang mendasari sehingga tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati suatu peristiwa yang baik maupun buruk. Peristiwa yang buruk yang terjadi dalam masyarakat diperingati agar kejadian tersebut bisa terjadi lagi sehingga menjadi sebuah keberuntungan bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan peristiwa yang buruk diperingati agar peristiwa itu tidak menimpa lagi terhadap masyarakat, seperti sejarah *cemme passili'* yang dilakukan oleh masyarakat dari desa Ulo yang memperingati sebuah peristiwa yang pernah menimpa masyarakatnya dahulu. Tradisi atau upacara ini dilakukan satu kali satu tahun yaitu pada bulan November dan harinya harus hari Senin.

---

<sup>1</sup>Andi Sudirman (43 Tahun), Sekretaris Desa ulo, Wawancara, 3 Juli 2017.



Gambar 2

Wawancara dengan Andi Sudirman (Sekretaris desa Ulo).

### 1. Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Cemme Passili'

*Cemme Passil'i* berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata, yaitu *Cemme* dan *Passili'*. *Cemme* dalam bahasa Indonesia berarti mandi, sedangkan *Passili'* memiliki arti membersihkan diri. Menurut salah satu tokoh masyarakat yang saya wawancara pada tanggal 3 Juli 2017 di kediamannya di Desa Ulo, Dusun Ulo-ulo yaitu Andi Sudirman. Beliau mengatakan bahwa :

*Cemme Passili'* merupakan kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh warga Ulo setiap tahun. *Cemme passili'* adalah salah satu warisan budaya, tradisi ini mencerminkan semangat dan persatuan dan kesatuan dari ketiga kerajaan masa lalu yaitu kerajaan Soppeng, Wajo dn Bone. Pada suatu waktu kerajaan tersebut mengalami keguncangan dan tantangan global sehingga banyak

dampak-dampak yang menurut masyarakat itu adalah efek dari kegocangan yang dialami oleh ketiga kerajaan tersebut.<sup>2</sup>

Salah satunya adalah peristiwa kekeringan yang dialami oleh masyarakat yang ada di daerah pinggiran yaitu watang Ulo yang merupakan sebuah kerajaan kecil pada waktu itu, kerajaan tersebut dipimpin oleh Datu Salimang (Datu Sembong), di daerah ini dilanda kekeringan yang sangat parah dan lama karena semua tumbuh-tumbuhan yang ada di daerah tersebut menjadi kering dan semua masyarakat menjadi lapar dan menderita beberapa penyakit aneh. Kelaparan diakibatkan hasil pencarian mereka tidak ada yang bisa dipanen karena kekeringan tersebut, dan penyakit yang menimpah masyarakat Desa Ulo diakibatkan kurangnya air bersih pada waktu itu. Menurut salah satu warga Desa Ulo, Dusun Ulo-ulo yaitu bapak Masse mengatakan bahwa:

kejadian itu membuat semua masyarakat menderita dan penyakit, dan hewan aneh bermunculan di daerah mereka. Dan hal tersebut berlangsung kurang lebih selama satu tahun lamnya dan selama rentang waktu itu sumber air dan makanan saat kurang sehingga mereka memakan apa yang bisa mereka makan.<sup>3</sup>

Setelah kurang lebih satu tahun musim kemarau melanda masyarakat di Desa Ulo maka datanglah Datu Salimang (Datu Sembong) ke sesepuh Adat yaitu orang yang dianggap paling tua dengan apa yang melanda masyarakat dan kerajaannya. Dan berceritalah sesepuh Adat itu pada Datu Salimang bahwa dia pernah bermimpi tentang yang melanda kerajaannya, dia mengatakan bahwa dia pernah bertemu dengan orang dalam mimpinya dan memerintahkan kepada masyarakat Ulo untuk datang pada suatu mata air yang ada dikampungnya.

---

<sup>2</sup>Andi Sudirman, (43 Tahun), Sekretaris Desa Ulo, *Wawancara*, 3 Juli 2017.

<sup>3</sup> Masse (62 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 19 November 2016.

Menurut pendapat salah satu tokoh masyarakat yang di sana yaitu Mappa sekaligus sesepuh adat mengatakan bahwa:

Setelah apa yang telah diceritakan oleh salah satu sesepuh adat yang ada di Desa Ulo maka Datu Salimang memanggil semua sesepuh adat dan masyarakat yang ada di desa Ulo untuk melakukan suatu musyawarah yang akan menentukan kehidupannya mereka nanti dan untuk menanggulangi apa yang telah terjadi pada kerajaan dan masyarakatnya belakangan ini, setelah berdialog beberapa waktu maka terjadi beberapa kesepakatan dengan sesepuh adat dan masyarakat pada waktu itu yaitu : *pertama*, semua masyarakat datang ke sebuah mata air yang telah dimimpikan oleh sesepuh adat untuk melakukan *cemme passili*', yang *kedua*, semua warga membuat *beppa pitu'e* yaitu kue yang terbuat dari tepung ketang dan campuran dengan gula merah dan yang *ketiga* semua masyarakat membuat ketupat yang berbentuk segitiga dan kerucut. Itulah yang menjadi kesepakatan oleh Datu Salimang, sesepuh adat dan masyarakat pada waktu itu.<sup>4</sup>

Setelah beberapa hari yaitu hari Senin semua masyarakat berkumpul di mata air yang telah ditunjukkan oleh sesepuh adat untuk melakukan *Cemme Passili*', setelah semua berkumpul maka sesepuh adat melakukan sebuah ritual untuk memulai tradisi tersebut dan Datu Salimang sebagai orang yang memiliki kekuasaan pada waktu maka dia yang pertama harus turun dan mandi baru diikuti oleh sesepuh adat dan masyarakat. Itulah sejarah awal tradisi *Cemme Passili*' yang sampai sekarang ini masyarakat Ulo masih melaksanakannya sampai sekarang bahkan lebih meriah karena bukan saja masyarakat Ulo yang datang untuk melihat tapi banyak dari masyarakat yang datang melihat pelaksanaan tradisi ini.

---

<sup>4</sup>Mappa (73 Tahun), Sesepuh Adat, Wawancara, 19 November 2016

Tokoh pemuda di Desa Ulo, Dusun Ulo-ulo yaitu saudara Rijal mengatakan bahwa:

tradisi *cemme passili*’ adalah hal wajib yang harus dilakukan setiap tahun di desanya, karena tradisi *cemme passili* ini dapat mempersatukan keluarga mereka kembali, karena masyarakat di Ulo sudah banyak keluar daerah untuk mencari penghasilan lain, karena di desa Ulo masyarakatnya hasil pencaharian mereka dari menanam jagung atau kacang-kacangan saja, dilihat dari segi daerahnya yang tinggi dan banyak babatuan ditanah-tanah mereka sehingga hanya itu yang bisa ditanami. Masyarakat yang mencoba mencari pekerjaan lain keluar daerah bahkan keluar Indonesia, tapi dengan adanya tradisi *cemme passili*’ ini dapat mempersatukan mereka kembali kepelukan keluarganya, karena masyarakat yang rata-rata keluar daerah lebih suka pulang kampung mereka bersamaan dengan akan diadakannya *cemme passili*’.<sup>5</sup>

*Cemme passili*’ di Desa Ulo diadakan setiap bulan November dan hari Senin, masyarakat setempat juga sering merangkaikan tradisi *cemme passili*’ ini dengan berbagai pertandingan olahraga yang tentunya dilakukan di desanya. Pertandingan tersebut seperti pertandingan sepak bola, maupun sepak takraw yang diadakan oleh pemuda-pemuda yang ada di Dusun Ulo-ulo, Desa Ulo.

## **2. Eksistensi Tradisi Cemme Passili’**

Pelaksanaan sebuah tradisi masa lalu yang sampai sekarang masih eksis atau masih ada selalu mempunyai sebab atau alasan kenapa tetap dilaksanakan sampai sekarang. Begitupun dengan masyarakat di Dusun Ulo-ulo, Desa Ulo yang masih tetap melaksanakan tradisi *cemme passili*’ karena punya alasan tertentu yang menurut mereka adalah hal yang wajib untuk dilakukan satu sekali dalam desa mereka.

Akan tetapi tradisi sudah ada sebuah perubahan mulai dari awal tradisi ini dilakukan sampai sekarang karena disebabkan beberapa hal, misalnya perkembangan zaman, ajaran agama Islam dan lain-lain. Tetapi hal tersebut bukanlah halangan untuk

---

<sup>5</sup>Rijal (22 Tahun), Tokoh Pemuda dan mahasiswa, Wawancara, 19 November 2016.

tetap melaksanakan tradisi mereka yang sudah cukup lama mereka laksanakan untuk menghormati nenek moyang mereka ataupun mengsyukuri segala nikmat tuhan atas segala rezeki yang dilimpahkan kepada mereka.

**a. Eksistensi Tradisi *Cemme Passili*’ Pada Masa Kerajaan**

Tradisi *cemme passili*’ pada masa kerajaan masih sangat kental dengan kesederhanaan karena pada masa pemerintahan Datu Salimang masyarakat pada waktu melaksanakan tradisi ini dengan biasa saja tanpa ada campur tangan dari orang luar hanya mereka sendiri yang menjalankan adat upacara tersebut terlihat juga dengan hanya kue merah(*beppa pitu’e*) yang menjadi syarat untuk melaksanakan tradisi itu, kue merah terbuat dari tepung beras ketang dengan dicampur gula merah kemudian dimasak.

Sebelum pelaksanaan upacara *cemme passili*’ tokoh adat atau *sanro wanua* melaksanakan ritual terlebih dahulu di sungai yang akan menjadi tempat tradisi *cemme passili*’. Menurut masyarakat disana bahwa dahulu masyarakat yang ikut upacara ini biar jatuh dari ketinggian mereka tidak luka apapun karena masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut menganggap bahwa mereka benar-benar dibersihkan dari dosa masa lalu sehingga permintaan hujan mereka akan diterima nantinya ketika mereka turun untuk menggarat sawah mereka sehingga kelak nanti hasil panen mereka dapat melimpah ruah.

Andi Sudirman yang merupakan salah satu tokoh masyarakat sekaligus Sekretaris Desa Ulo, beliau menceritakan bahwa:

Perbedaan tradisi yang dulu dengan sekarang jelas karena dulu tradisi pada masa kerajaan atau masih dalam bentuk pemerintahan Datu Salimang, mereka hanya memulai tradisi ini dengan membawa persyaratan apa yang telah



disepakati dalam musyawarah seperti, *beppa pitu'e*, ketupat yang berbentuk segitiga kerucut sebagai syarat memulainya tradisi *cemme passili'*.<sup>6</sup>

Salah satu masyarakat sekaligus tokoh masyarakat di Desa Ulo, Dusun Ulo-ulo yaitu Masse, beliau mengatakan bahwa:

dahulu masyarakat yang melaksanakan tradisi *Cemme Passili'* biar jatuh dari ketinggian dan benturan batu mereka tidak merasakan apa-apa karena menganggap bahwa mereka dengan melakukan tradisi itu mereka dibersihkan dari segal dosa masa lalu yang telah mereka lakukan sehingga mereka sangat antusias dalam melaksanakan tradisi *cemme passili'*.<sup>7</sup>

Masyarakat menganggap bahwa tradisi dahulu memang benar-benar adalah proses pembersihan diri mereka sehingga mereka dapat terhindar dari bencana dan diberi rahmat oleh pencipta agar hasil panen mereka dapat melimpah ruah.



Gambar 3  
Wawancara dengan masyarakat Desa Ulo, Dusun Ulo-ulo.

<sup>6</sup> Andi Sudirman, (43 Tahun), Sekretaris Desa Ulo, *Wawancara*, 3 Juli 2017.

<sup>7</sup> Masse (62 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 19 November 2016.

### **b. Eksistensi Tradisi Cemme Passili' Pada Masa Modern**

Kalau berbicara bagaimana dengan perkembangan dan perubahan upacara tradisi *cemme passili'* di masyarakat desa Ulo maka kita bisa liat bagaimana zaman ini berubah dari zaman ke zaman selanjutnya begitu pula dengan perubahan yang terjadi didalam tradisi *cemme passili'* di Desa Ulo karena masyarakat disana sudah tersentuh dengan perkembangan zaman sehingga banyak yang berubah mulai dari perubahan ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain. Sehingga otomatis ada juga perubahan dalam pelaksanaan tradisi *cemme passili'* tapi itu tak membuat tradisi ini terkikis oleh perkembangan zaman karena tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat.

Dari segi pelaksanaan tradisi *cemme passili'* ditambah dengan adanya proses pemotongan kuda yang dilakukan oleh masyarakat di desa Ulo, kuda yang dipotong bukan hanya satu tapi mencapai puluhan ekor. Masyarakat menganggap bahwa keadaan ekonomi mereka ada perubahan dari tahun ke tahun sehingga masyarakat menjadikan pemotongan kuda ini sebagai salah satu syarat setelah kue merah yang dibikin dan dibawah ketokoh adat mereka untuk dilakukan ritual sebelum tradisi itu dilaksanakan. Kuda yang dipotong bukan hanya satu rumah yang membelinya tapi mereka berkonsi untuk membeli kuda untuk dimakan besok harinya, orang yang berkonsi biasanya satu kuda sepuluh rumah atau ada masyarakat yang menganggap ekonominya cukup membeli satu kuda. Dahulu kuda ini bukanlah syarat sah bagi pelaksanaan tradisi *cemme passili'* tapi karena masyarakat menganggap bahwa ekonominya ada perubahan sehingga sebagai wujud syukur atas nikmat tuhan itu mereka memotong kuda.



Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu warga dan tokoh masyarakat di Desa Ulo Dusun Ulo-ulo yaitu bapak H.Serang, beliau mengatakan bahwa:

pemotongan kuda itu belakangan baru ada karena dahulu prosesi tradisi ini sangat sederhana dan tidak memakan biaya yang tinggi, tapi seiring dengan meningkatnya ekonomi masyarakat dilakukanlah pemotongan kuda sebagai qurban untuk berbagi kepada semua masyarakat yang hadir melihat tradisi ini.<sup>8</sup>

Perubahan yang lainnya yaitu banyaknya masyarakat yang datang berkunjung ke Desa Ulo ketika perayaan upacara *cemme passili'*, mereka ada yang datang karena ingin berkunjung ataupun mereka datang hanya sekedar ingin melihat tradisi *cemee passili'*. Sehingga untuk membedakan antara penonton dengan masyarakat yang datang dari luar biasanya anak muda yang ada di desa Ulo mencat rambut mereka dengan beragam warna.

Masyarakat di Desa Ulo sebelum melakukan tradisi *cemme passili'* mereka seringkali merangkaikan sebuah perlombaan-perlombaan untuk menambah meriahnya tradisi ini. Perlombaan tersebut dilakukan sebagai ajang sosialisasi kepada masyarakat baik yang ada di Desa Ulo itu sendiri maupun masyarakat yang dari luar.

#### **B. Prosesi Tradisi Cemme Passili'**

Prosesi pelaksanaan tradisi *cemme passili'* sangat sederhana seperti yang pertama pembersihan sungai yang akan dijadikan tempat berlangsungnya tradisi *cemme passili'*. Biasanya pembersihan dilakukan 3 hari sebelum pelaksanaan tradisi ini, yaitu hari Jum'at, hari Jum'at dijadikan hari pembersihan karena masyarakat disana mengatakan bahwa hari Jum'at adalah hari berkumpulnya masyarakat karena banyak masyarakat yang pergi melaksanakan Sholat Jum'at sehingga tokoh

---

<sup>8</sup>H.serang (35), Tokoh masyarakat, Wawancara, 19 November 2016.

masyarakat di sana tinggal mengumumkan bahwa hari ini akan dilakukan pembersihan.

Andi Sudirman, S.Pd. salah satu tokoh masyarakat sekaligus sekretaris desa

Ulo menceritakan bahwa:

hari Jum'at dilakukan pembersihan karena biasanya masyarakat banyak yang datang untuk sholat Jum'at sehingga mereka tinggal mengumumkan untuk melakukan pembersihan, beliau juga mengatakan bahwa hari Jum'at bukanlah syarat untuk melakukan pembersihan sungai tapi karena memang biasanya itu hari masyarakat banyak yang berkumpul.<sup>9</sup>

Yang kedua pemotongan Kuda sebagai makanan khas di tradisi *cemme passili'*, kuda dijadikan makanan khas karena masyarakat di sana mengatakan bahwa Kuda beda dengan hewan yang lainnya dagingnya tidak ada bauh amisnya, beda dengan hewan yang lainnya yang dagingnya ada bauh hamisnya. Biasanya Kuda yang dipotong bukan hanya satu rumah tapi masyarakat disana saling berkumpul atau patungan dengan tetangga atau keluarganya supaya tidak membebangi mereka, setelah dipotong kuda dibagi-bagikan untuk dimasak untuk disuguhkan untuk tamu yang datang untuk melihat atau hanya sekedar menyambung silaturahmi dengan mereka.

Yang ketiga masyarakat juga mengumpulkan *beppa pitue*, yaitu kue yang terbuat dari tepun ketang yang dicampur dengan gula merah, kue tersebut dikumpul di rumah sesepuh adat untuk dilakukan sebuah *baca-baca* supaya apa yang dilakukan besoknya menjadi sebuah berkah dan tradisi yang mereka lakukan diterima. *Beppa pitu'e* suatu kue yang berbentuk bulat dan berwarna merah kue ini dikatakan *beppa pitu'e* karena pada waktu masyarakat menganggap bahwa angka tujuh adalah angka keramat sehingga kuenya dinamakan *beppa pitu'e*.<sup>10</sup> Dan ada juga mengatakan bahwa

<sup>9</sup> Andi Sudirman (43 Tahun), Sekretaris Desa ulu, Wawancara, 3 Juli 2017.

<sup>10</sup> Latto(54), Tokoh Masyarakat, Wawancara, 19 November 2016.

ada dulu yang tujuh bersaudara dan salah satunya ada yang bersifat laki-laki dan bersifat juga seperti perempuan, sehingga masyarakat menganggap bahwa itu adalah seseorang yang dicari untuk menghindarkan mereka dari bencana tersebut.

Ritual *Cemme Passili* dimulai dengan memanjatkan doa yang dilakukan tokoh masyarakat bernama *Mappe* (Sesepuh adat). Setelah itu dilanjutkan dengan menceburkan para tokoh adat dan kepala desa ke dalam sungai. Kemudian berlanjut oleh seluruh warga yang saling menceburkan diri, baik laki-laki maupun perempuan serta dari berbagai usia. Bahkan dalam prosesi ini, tak jarang warga desa terlibat aksi kejar-kejaran untuk berusaha saling menceburkan ke sungai. Pemandangan inilah yang justru menambah kemeriahan tradisi warga Ulo.

*Cemme Passili* wajib dilaksanakan hari Senin karena peristiwa tersebut bertepatan hari Senin. Dan dilaksanakan usai masa panen, sebagai tanda syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah. Tokoh Masyarakat setempat, Andi Kusayyeng menceritakan:

tradisi *Cemme Passili* bermula dari bencana kelaparan dan kekeringan yang melanda nenek moyang warga Ulo pada masa lampau. Karena kekeringan yang berkepanjangan hingga akhirnya raja yang memimpin pada masa itu (Datu Salimang) mendapatkan mimpi (wahyu) agar berdoa di pinggir Sungai Ulo. Raja pun memanggil seluruh rakyatnya untuk berdoa meminta hujan, sambil bermain air di dasar sungai yang hampir kering. “Pada saat Raja Ulo memanggil semua rakyatnya untuk berdoa agar terhindar dari bencana kekeringan di sungai ini, seketika itu turunlah hujan dan mulai saat itu ritual ini dilakukan secara turun temurun setiap tahunnya,” jelas pria yang pernah menjabat kepala desa dua periode tersebut. Lanjut dia, peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin dan waktunya sekira pukul 09.00-10.00 pagi. “Makanya, *Cemme Passili* dilaksanakan hari Senin dan di mulai pukul 09.00 - 10.00 Wita. Pada masa kepemimpinan Datu Salimang, belum dikenal sistem

pemerintahan seperti kepala desa, kepala dusun, rt, rw tetapi masih dalam bentuk pemerintahan yang dipegang oleh kepala suku atau raja.<sup>11</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Gambar 4  
*Beppu cella atau Beppu pitue*

---

<sup>11</sup>Andi Kusayyeng(35), Tokoh Masyarakat, Wawancara , 21 November 2016.



Gambar 5

Proses *cemme passili'*

### ***C. Nilai-nilai Budaya Islam dan Dampak Tradisi Cemme Passili' Di Dusun Ulo-Ulo, Desa Ulo***

#### ***1. Nilai-nilai Budaya Islam dalam Tradisi Cemme passili'***

##### ***a. Silaturahmi dan Kekerabatan***

Silaturahmi antara masyarakat dengan masyarakat lainnya sangat terjaga karena bukan hanya masyarakat dari Desa Ulo yang datang untuk melihat tradisi tersebut tetapi masyarakat dari luar juga banyak yang datang. Menurut masyarakat disana bahwa biasanya orang yang asli Dusun Ulo-ulo yang merantau ke daerah lain menjadikan momentum tradisi *cemme passili'* untuk mudik kekampung halamannya untuk mengikuti ataupun sebagai momentum bagi perantau menjalin kembali silaturahmi dengan keluarganya karena mereka sudah lama merantau sehingga rasa keinginan bertemu. Sehingga kita dapat melihat bahwa tradisi *cemme passili'* ini



benar-benar sudah mendarah daging di dalam masyarakat di dusun Ulo-ulo sehingga mereka sangat menjunjung tinggi tradisinya ini.



Gambar 6

Masyarakat yang datang menyaksikan tradisi *cemme passili*'



Gambar 7

Masyarakat luar yang menyaksikan tradisi *cemme passili*'

Pemotongan kuda yang dilakukan satu hari sebelum tradisi *cemme passili*' dilakukan untuk disuguhkan kepada tamu menandakan bahwa masyarakat di Dusun Ulo-ulo sudah menganggap bahwa masyarakat yang datang dari luar pada saat tradisi ini dilakukan adalah saudara dan bagian dari mereka juga sehingga mereka memberikan pelayanan yang begitu mewah pada masyarakat lain beda dengan hari-hari yang lainnya. Sehingga keakraban antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya yang ada di Dusun Ulo-ulo tetap terjalin dengan baik.

#### **b. Gotong Royong**

Gotong royong adalah budaya dari bangsa Indonesia ini, kemerdekaan yang didapatkan adalah hasil ikhtiar serta doa bersama seluruh elemen bangsa. Sehingga tak heran, negara ini adalah milik rakyat dan generasi akan datang, bukan milik perorangan sehingga menjadi sebuah kerajaan. Negara ini adalah milik masyarakat itu sendiri, maka yang membangun negara ini adalah para warga negara di republik ini. Bukan orang lain. Sehingga, sebagai seorang muslim, sebagai jumlah penduduk mayoritas di negeri ini, alangkah baiknya jika kita memulai berbuat baik dan maksimal untuk kelangsungan hidup berbangsa, bernegara, dan beragama.

Tradisi *cemme passili*' yang dilaksanakan di Desa Ulo tercipta juga kegotongan royongan, seperti membersihkan tempat yang akan dijadikan tempat berlangsungnya *cemme passili*'. Masyarakat secara bersama-sama membersihkan tempat atau sumber air yang akan dijadikan berlangsungnya nanti tradisi *cemme passili*', mereka juga saling patungan dalam membeli kuda yang akan dijadikan santapan bagi tamu-tamu yang akan datang melihat tradisi *cemme passili*', baik itu adalah keluarga mereka datang dari jauh maupun masyarakat dari daerah lain yang datang semua dipanggil untuk menikmati makanan yang telah mereka sediakan.

Patungan dilakukan supaya masyarakat dalam melaksanakan tradisi *cemme passili*' ini tidak menjadi beban bagi mereka karena harga seekor kuda bukan main-main harganya karena mencapai puluhan juta sehingga itulah gunanya masyarakat saling patungan.<sup>12</sup>

### **c. Solidaritas**

Tradisi *cemme passili*' solidaritas masyarakat yang ada di desa Ulo, dusun Ulo-ulo sangat kuat karena sebelum dilaksanakan tradisi ini masyarakat yang ada disana terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menentukan kapan dimulainya tradisi *cemme passili*', mulai dari kepalah desa, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri berkumpul untuk membicarakan apa-apa yang akan disiapkan untuk melakukan dan menentukan kapan tradisi ini dimulai.

Solidaritas yang lain yaitu masyarakat disana saling patungan untuk mengumpulkan uang untuk membeli kuda dan membuat beppa pitu, sebagai syarat untuk melakukan tradisi ini, kuda yang dibeli dipotong untuk nanti disuguhkan kepada masyarakat ataupun keluarga yang datang dari luar. Sehingga menambah kemeriahan tradisi ini karena bukan hanya dari masyarakat itu sendiri yang datang tapi banyaknya masyarakat dari luar yang datang untuk melihat tradisi ini.

---

<sup>12</sup>Massi (Warga Desa Ulo, Dusun Ulo-ulo), Wawancara Pada Tanggal 19 November 2016.





Gambar 8  
proses di mana masyarakat saling menceburkan dalam tradisi *cemme passili*'.

Ketika tradisi ini berlangsung semua masyarakat yang termasuk warga Desa Ulo, Dusun Ulo-ulo harus diceburkan kedalam sungai sebagai solidaritas mereka, jadi ketika tradisi ini berlangsung kerap kali masyarakat saling kejar untuk menceburkan teman atau krabat mereka yang asli warga Desa Ulo, dusun Ulo-ulo kedalam sungai. Jadi untuk membedakan mana masyarakat dari luar dan masyarakat asli Dusun Ulo-ulo mereka memberi warna pada rambut mereka.

## **2. Dampak tradisi *cemme passili*'**

### **a. Dampak Sosial**

Tradisi *cemme passili*' merupakan tradisi yang menarik bagi masyarakat, bukan hanya dari masyarakat di Desa Ulo, tetapi juga dari masyarakat luar dari Desa Ulo jadi wajar saja ketika tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Ulo banyak yang datang untuk melihat maupun bersilaturahmi dengan keluarga mereka,

bahkan sepanjang jalan akses menuju Desa Ulo dan Desa Pongka terkandang macet. Mobil dan motor tidak bisa bergerak saking banyaknya masyarakat yang lalu lalang di sepanjang jalan dan juga banyak masyarakat yang memarkir kendaraan mereka sembarang sehingga menyebabkan macet tersebut. Selain macet, sampah yang berserahkan yang diakibatkan oleh masyarakat yang membuang sampah semabarang membuah kotor disekitar daerah yang ditempati melaksanakan tradisi *cemme passili*'.

Menurut Andi Kusayyeng, salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Ulo, beliau mengatakan bahwa:

Tradisi *cemme passili*' yang dilakukan setiap satu kali satu tahun ini sangat meriah dalam pelaksanaannya, bukan hanya tok tradisi ini yang dilakukan tetapi kadang kami merangkaikan sebuah acara-acara perlombaan untuk memeriahkan tradisi ini, perlombaan ini dilaksanakan sebelum tradisi *cemme passili*' ini dilaksanakan sesuai waktu telah kami sepakati dengan para tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Dusun Ulo-ulo.

Perlombaan yang dikatakan oleh beliau seperti pertandingan sepak bola, sepak takraw dan lain-lain. Pertandingan dilaksanakan supaya ada sosialisasi terlebih dahulu dari masyarakat di Dusun Ulo-ulo sehingga ketika pelaksanaan tradisi *cemme passili*' lebih meriah lagi.

Terlepas dengan dampak yang ditimbulkan oleh pelaksanaan tradisi *cemme passili*' tidak mengurangi kemeriahannya. Bahkan masyarakat semakin ramai datang untuk melihat tradisi ini.

#### **b. Dampak Ekonomi**

Tradisi *cemme passili*' bagi sebagian masyarakat yang ada di sana merupakan momen yang ditunggu, karena dalam pelaksanaannya tersebut dapat memberi sebuah keuntungan ekonomi bagi mereka, karena semakin tahun semakin banyak masyarakat yang datang melihat tradisi *cemme passili*'. Masyarakat yang datang bukan hanya dari daerah Bone saja bahkan ada masyarakat yang datang dari

luar daerah Bone untuk bersilaturahmi dengan keluarga mereka yang ada di Desa Ulo Dusun Ulo-Ulo atau bahkan hanya datang untuk melihat pelaksanaan *tradisi cemme passili*' ini. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang di sana untuk berjualan agar mereka mendapat sebuah keuntungan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi ini.

Menurut sekretaris Desa Ulo, Andi Sudirman bahwa:

Setiap kali pelaksanaan tradisi *cemme passili*' dilaksanakan di Dusun Ulo-ulo selalu banyak masyarakat dari luar yang datang, apakah mereka datang hanya sekedar melihat, ataupun bersilaturahmi dengan teman maupun keluarga yang ada di Desa Ulo Dusun Ulo-ulo. beliau juga menambahkan bahwa masyarakat yang berdagang bukan hanya dari Desa Ulo sendiri tetapi banyak masyarakat dari luar yang datang berjualan untuk memanfaatkan momen tradisi *cemme passili*' ini.

Dampak yang ditimbulkan oleh tradisi *cemme passili* ini memang sangat banyak seiring pelaksanaan tradisi *cemme passili*' dari tahun ke tahun, karena selalu ada perubahan, apakah dari segi penyambutan sebelum tradisi ini dimulai ataukah tamu-tamu yang diundang dalam pelaksanaan tradisi *cemme passili*'.

Menurut Rijal bahwa:

Tahun kemarin tradisi *cemme passili*' dihadiri oleh bupati Bone, beliau diundang sekaligus menutup turnamen sepak bola yang dilaksanakan oleh para tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Ulo untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi *cemme passili*'.

M A K A S S A R

## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Tradisi *cemme passili*’ adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ulo Dusun Ulo-ulo tradisi ini dilakukan satu kali satu tahun yaitu pada bulan November dan harus hari Senin. *Cemme passili*’ berawal ketika desa mereka dilanda suatu bencana kemarau panjang yang membuat semua pertanian di desa tersebut gagal panen. *Cemme passili*’ (mandi suci) ini dilakukan pada waktu itu karena saran dari warag, mereka berniasiatif bertanya ke *sandro wanua* (sesepuh adat) orang yang dipercaya dan orang tua disana mereka bertanya untuk mengetahui apa penyebab dan harus bagaimana mereka supaya terhindar dari bencana tersebut maka dukung desa tersebut mengatakan bahwa dia pernah bermimpi bahwa ada sebuah mata air diatas bukit (gunung) maka pergilah kalian semua kesana (*cemme passili*’). Maka masyarakat disana menghadap ke raja mereka *Datu Salimang* dan masyarakat menceritakan apa yang disampaikan oleh *sandro wanua* tersebut, sehingga sang raja menyuruh semua masyarakat dan sesepuh adat yang ada di desa (kerjaan Ulo pada waktu itu) untuk berkumpul dan melakukan musyawarah.

Setelah musyawarah tersebut maka pada hari Senin pagi semua masyarakat berkumpul dan membawa *beppa pitue* ke tempat yang ditunjukkan oleh sesepuh adat untuk melakukan *cemme passili*’, setelah kejadian itu tak lama turunlah hujan yang mereka nanti selama kurang lebih satu tahun. Sejak hari itu setiap setelah panen dan hari senin semua masyarakat di desa Ulo, dusun Ulo selalu melakukan tradisi tersebut. Tradisi *cemme passili*’ ini sangat meriah dan banyak masyarakat yang datang melihat baik itu masyarakat dari dalam Desa Ulo sendiri maupun masyarakat

yang dari luar desa Ulo yang datang melihat tradisi ini. jadi wajar saja kalau sekarang ketika tradisi ini akan dilaksanakan masyarakat di sana memotong kuda untuk menjamu tamu mereka.

Dalam pelaksanaan tradisi *cemme passili* silaturahmi, kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat sangat nampak pada pelaksanaan tradisi tersebut, semua masyarakat saling bekerja sama untuk menyelesaikan tradisi tahunan mereka, jadi ketika tradisi ini dilakukan semua masyarakat disana saling patungan untuk membeli kuda sebagai makanan untuk menjamu para tamu dan kerabat yang datang dari jauh.

### **B. Implikasi**

Tradisi *cemme passili* bisa dijadikan sebuah kunjungan budaya, karena ketika masyarakat makin banyak tertarik dengan tradisi *cemme passili* ini maka saat tradisi *cemme passili* berlangsung masyarakat dapat meraut sebuah keuntungan ekonomi, masyarakat bisa berjualan dan mendapatkan penghasilan ketika tradisi *cemme passili* ini dilaksanakan. Bukan hanya itu budaya tradisi *cemme passili* bisa dijadikan sebuah warisan budaya bagi Kabupaten Bone terkhususnya Kecamatan Tellu Siattingnge sebagai daerah dilaksanakannya tradisi *cemme passili*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arloka Surabaya, 1994.
- Al Azhar. *Upacara Tradisi Orang Tambus*, Pekakanbaru: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1986.
- Anhari, Masykur. *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV. Smart, 2008.
- Anta, Gunawan, Dk. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993.
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984.
- Asyiraf, Andi. “*Mahar Dan Paenre’ dalam Adat Bugis (Studi Etnografis Dalam Hukum Islam Dalam Perkawinan Adat Bugis Bulukumba, Sulawesi Selatan)*”. Skripsi. Jakarta: Fak. Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Bungin, M.Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Esten, Mural, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992
- Hamid, Abu, *Sejarah Bone*, Makassar: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bone, 2007.
- Hasan Khalil, Rasyad. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Idrus Ramli, Muhammad. *Membedah Bid’ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*. Surabaya: Khalista, 2010
- Jufri. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Penerbit : UNM, 2008.
- Kartini, Eka. “*Tradisi Barazanji masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone SUL-SEL, ( Studi Kasus Upacara Menre Aji(Naik Haji)*”, Skripsi , Yogyakarta: Fak. Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1999.

- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuta Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mardini, Johanes (editor), *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa, 1999.
- Nata , Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1998.
- Notosusanto ,Nugroho, *Dalam Karyanya Mengerti Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Pranowo, Bambang. *Islam Factual Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- S.U, Purwanto. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana, 2007
- Selaeman, M. Mudandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Edisi Revisi, Cet. 6. Bandung: Eresco, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sselaeman, M. Mudandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Edisi Revisi, Cet. 6. Bandung: Eresco, 1992
- Sujanto. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Supardang , Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syafi'e Ma'arif, Ahmad. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan*, Jakarta: Pernada Media Group, 2007.
- Wahid Hj.Sugira, *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2009.
- Wasid. Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, Surabaya: Pustaka Idea, 2011.



## DOKUMENTASI



Proses tradisi *cemme passili*' dan masyarakat yang datang melihat tradisi *cemme passili*'

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R





Diskusi santai dengan beberapa masyarakat di Dusun Ulo-ulo, Desa Ulo tempat tradisi *cemme passili* dilaksanakan

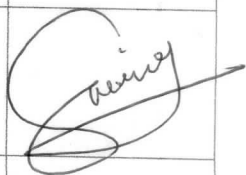

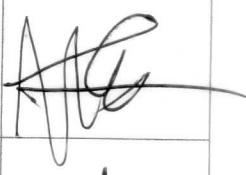
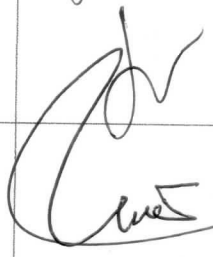





*Beppa pitu'e* atau *beppa cella*



Proses saling melempar dalam *tradisi cemme passili*

# Daftar Informan

No.	Nama Informan	Alamat	Jabatan	Tanda Tangan
1	H. Serang	Desa Ulo	Tokoh Masyarakat	
2	Massi	Desa Ulo	Tokoh Masyarakat	
3	Mappa	Desa Ulo	Sesepuh Adat	
4	Latto	Desa Ulo	Tokoh Masyarakat	
5	Andi Sudirman	Desa Ulo	Sekretaris Desa Ulo	
6	Andi Kusayyeng	Desa Ulo	Tokoh Masyarakat	
7	Rijal	Desa Ulo	Tokoh Pemuda / Mahasiswa	
8	Masse	Desa Ulo	Tokoh Masyarakat	

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Sukaria** adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari orang tua, Ayah (*Alm*) Arase dan Ibu Hj. Code, sebagai anak kelima dari lima bersaudara. Penulis dilahirkan di Dusun Tono Desa Pattiro Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone pada tanggal 09 April 1995. Penulis menempuh pendidikan formal mulai dari SD INP 5/81 Pattiro dan lulus pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Dua Boccoe, lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan kejenjang SMAN 1 Dua Boccoe dan lulus pada tahun 2013. Kemudian mendaftar di Jalur SPAN-PTAIN, dan lulus di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada tahun 2013.

Penulis juga aktif di beberapa organisasi eksternal kampus yaitu, PMII Rayon Adab dan Humaniora, HMI Kom. Fakultas Ekonomi UNM Cab. Makassar, dan Juga aktif di organisasi daerah seperti DPK KEPMI BONE La Tenriruwa UIN Alauddin Makassar dan DPC KEPMI BONE Kec. Dua Boccoe.